

BAB V

KESIMPULAN

Seperti yang kita ketahui bersama, sengketa teritorial Thailand dan Kamboja ini sudah terjadisejak lama. Sengketa perbatasan antara kedua negara yang memperebutkan wilayah di sekitar kuil Preah Vihear ini hingga sekarang belum terselesaikan dan belum menemui kesepakatan. Kedua negara saling mengklaim wilayah seluas 4,6 km tersebut.

Thailand dan Kamboja sejak lama memiliki hubungan yang kurang baik. Ini disebabkan karena perselisihan mengenai sengketa wilayah perbatasan diantara kedua negara yang sama-sama menginginkan wilayah di sekitar Kuil Preah Vihear menjadi bagian dari wilayah kedaulatan negaranya. Sengketa perbatasan ini sudah terjadi sejak Kamboja merdeka dari kekuasaan Perancis pada tahun 1954. Pada waktu itu wilayah disekitar Kuil Preah Vihear sebagian besar masuk dalam wilayah kedaulatan Kamboja. Ini berdasarkan peta yang dibuat oleh perancis ketika masih menguasai wilayah tersebut. Tetapi disaat yang sama tentara Thailand menduduki wilayah tersebut sehingga konflik pun terjadi diantara kedua negara ini.

Pada tahun 1959, Kamboja membawa permasalahan ini ke Mahkamah Internasional PBB untuk dilakukan pembahasan mengenai letak wilayah Kuil Preah Vihear. 3 tahun kemudian yaitu di tahun 1962, Mahkamah Internasional

PBB mengeluarkan keputusan bahwa wilayah yang dipersengketakan tersebut merupakan wilayah kedaulatan Negara Kamboja.

Setelah itu, konflik diantara kedua negara sempat mendingin karena pada masa-masa tersebut, isu tentang kepemilikan wilayah disekitar Kuil Preah Vihear ini meredup begitu saja. Namun pada bulan Juli 2008, isu persengketaan wilayah ini kembali mencuat dan memanas. Penyebabnya adalah pada waktu itu Kamboja mendaftarkan kuil Preah Vihear sebaga situs kebudayaan dunia dan disetujui oleh UNESCO. Ini membuat pihak Thailand tidak dapat menerimanya. Menurut pihak Thailand, Kuil Preah Vihear merupakan kuil yang terdapat di wilayah yang masih dipersengketakan, jadi mereka tidak setuju jika kuil tersebut didaftarkan jadi salah satu situs warisan kebudayaan dunia.

Sejak saat itu, sengketa perbatasan Thailand-Kamboja terus berlanjut. Bahkan kedua negara sampai mengirimkan pasukannya ke wilayah sengketa dan beberapa kali terjadi kontak senjata yang menyebabkan jatuhnya korban jiwa dan luka-luka dari kedua belah pihak. Permasalahan ini pun hingga sampai ke dewan keamanan PBB. Menurutnya, permasalahan ini tidak seharusnya lanjut hingga kontak bersenjata layaknya sebuah peperangan.

Berbagai upaya perdamaian telah ditempuh oleh kedua negara yang terlibat sengketa wilayah tersebut, namun hingga saat ini belum ada kejelasan status wilayah yang terdapat Kuil Preah Vihear ini. Baik Thailand maupun Kamboja tetap bersikukuh bahwa wilayah tersebut merupakan bagian dari kedaulatan negaranya. Hingga DK PBB menyarankan agar dalam upaya

menyelesaikan masalah ini pemerintah Thailand maupun Kamboja melibatkan pihak luar untuk membantu menyelesaikannya.

Pihak pemerintah Kamboja setuju dengan saran tersebut agar melibatkan pihak luar untuk membantu proses perdamaian, namun Thailand pada awalnya menolak saran tersebut. Thailand menginginkan agar proses penyelesaian masalah ini tetap dilakukan oleh kedua negara tanpa campur tangan pihak lain, Thailand lebih menginginkan melalui jalan negosiasi bilateral agar proses perdamaian ini. Tetapi ASEAN serta anggota negara-negaranya tetap menyarankan agar melibatkan pihak lain agar mempermudah dan mempercepat upaya proses perdamaian.

Indonesia bersedia untuk membantu upaya proses perdamaian diantara Thailand dan Kamboja ini. Indonesia juga mendukung penuh upaya-upaya penyelesaian masalah melalui jalan damai, tidak melalui jalur kekerasan dan kontak senjata yang dapat menyebabkan jatuhnya korban jiwa. Disini Indonesia memainkan perannya sebagai mediator dan fasilitator konflik. Mediasi merupakan upaya penyelesaian sengketa dengan melibatkan pihak ketiga yang bersifat netral, tidak memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan, dan membantu pihak-pihak yang bersengketa mencapai kesepakatan yang menguntungkan kedua pihak.

Indonesia berperan sebagai mediator dan fasilitator dalam sengketa wilayah disekitar kuil Preah Vihear ini. Pihak pemerintah Kamboja mendukung penuh upaya ini, sedangkan untuk mendapatkan persetujuan dan dukungan dari pihak Thailand, Indonesia melalui ASEAN melakukan negosiasi dan lobi-lobi

terlebih dahulu sebelum akhirnya pihak Thailand setuju untuk melibatkan Indonesia sebagai mediator ataupun fasilitator konflik.

Melalui Menteri Luar Negeri Marty Natalegawa, Indonesia menunjukkan keseriusan dan komitmennya untuk membantu Thailand dan Kamboja dalam menemukan jalan keluar dari permasalahan sengketa ini. Berbagaiupaya telah ditempuh oleh Indonesia, mulai dari shuttle diplomascy yang dilakukan oleh Menlu Marty Natalegawa sampai dibawahnya permasalahan ini di 2 KTT ASEAN yang diselenggarakan Indonesia.

Yang menarik untuk dibahas adalah sejauh mana Indonesia dapat memainkan perannya sebagai mediator dan fasilitator konflik dalam menyelesaikan masalah sengketa teritorial Thailand dan Kamboja ini. Ini karena sejak lama permasalahan ini telah berlangsung namun hingga saat ini belum juga tercapai kesepakatan perdamaian. Untuk itu, peran dari indonesia sangat diharapkan, apalagi ketika pada tahun 2011 Indonesia menjabat sebagai ketua ASEAN. Tanggung jawab yang dibebankan kepada Indonesia sebagai ketua ASEAN sangatlah besar. Indonesia harus menjaga perdamaian di seluru kawasan di Asia Tenggara.

Dalam memainkan perannya sebagai mediator dan fasilitator konflik antara Thailand dan Kamboja, Indonesia lebih proaktif dengan keseriusannya untuk memabntu memecahkkan masalah ini. Sebagai mediator, Indonesia mendorong penuh kedua negara yang berkonflik untuk segera mengupayakan proses perdamaian. Indonesia mengajukan beberapa pertemuan diantara kedua

negara untuk membahas masalah ini seperti pertemuan Joint Border Committee (JBC) yang diwakili oleh delegasi masing-masing negara, pertemuan trilateral di Jakarta yang secara langsung di tengah oleh Presiden SBY. Sebagai fasilitator, Indonesia memfasilitasi atau menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh kedua negara dalam upaya perdamaian ini. Seperti, menjadwalkan pertemuan kedua negara untuk membahas upaya negosiasi, mengundang perwakilan keduanegara dalam sebuah pertemuan, dll. Indonesia juga mengedepankan jalur diplomasi damai dan berhasil menghentikan ketegangan diantara kedua negara yang sedang bertikai agar tidak melakukan hal-hal yang mengandung kekerasan seperti baku tembak dan kontak senjata di sekitar wilayah yang dipersengketakan.

Meskipun sejauh ini Indonesia berhasil meredakan konflik yang terjadi antara Thailand dan Kamboja, namun bukan berarti dalam prosesnya Indonesia mudah menjalankannya. Banyak hambatan yang terjadi dan menyulitkan Indonesia dalam upaya membantu kedua negara untuk mencari kesepakatan perdamaian. Hambatan-hambatan tersebut seperti penolakan Thailand terhadap upaya Indonesia untuk melibatkan diri dan membantu dalam proses perdamaian diantara kedua negara, selama proses mediasi yang dilakukan Indonesia sempat terjadi baku tembak antar pasukan militer kedua negara di wilayah yang dipersengketakan, penolakan Menteri Pertahanan Thailand terhadap pengiriman tim peninjau ke wilayah konflik, dan yang lain sebagainya.

Indonesia tidak menyerah begitu saja dengan banyaknya hambatan-hambatan yang sempat menyulitkan upaya Indonesia untuk membantu kedua negara. Indonesia terus melanjutkan proses ini hingga tercapainya kata sepakat

yang menguntungkan kedua pihak. Dan setidaknya hingga kini masalah tersebut bisa mereda dan dapat meredam ketegangan diantara kedua negara meskipun belum terselesaikan sepenuhnya. Kedepannya, upaya-upaya proses perdamaian sengketa teritorial Thailand-Kamboja ini diharapkan lebih aktif dan efisien. Pertemuan-pertemuan untuk membahas masalah ini harus lebih sering dilakukan, serta mengedepankan jalur perdamaian dan kedua negara harus bisa menahan diri agar jangan sampai terjadi kontak senjata dan baku tembak di antara pasukan militer kedua negara yang dapat mengakibatkan kerusakan di wilayah sekitar kuil tersebut dan dapat menimbulkan korban jiwa.

Untuk kedepannya akan lebih menarik dalam kasus ini mempelajari atau melakukan penelitian mengenai efektifitas dan inefektifitas Indonesia dalam perannya membantu Thailand dan Kamboja dalam upaya proses penyelesaian sengketa teritorial di sekitar Kuil Preah Vihear ini. Karena hingga sekarang proses penyelesaian sengketa teritorial antara Thailand dan Kamboja ini masih berlangsung. Dengan itu, penelitian akan fokus pada sejauh mana Indonesia dapat memainkan perannya sebagai mediator konflik, serta keberhasilan dan ketidakberhasilan yang telah dicapai dalam upaya Indonesia memediasi konflik perbatasan ini.